



Interferensi Fonologis Bahasa Sunda oleh Penutur Asing di Tiktok @Dmitrii

Febri Herdiyanti^{1,*} Moh. Rizqi Taufiqurrohman² Rahma Noor Maulida³ Windiana

Nurhalisa⁴ Siti Humaira Ramadhani Dakir⁵ Muhammad Desta Mahardika⁶

Temmy Widyastuti⁷

Universitas Pendidikan Indonesia¹⁻⁷

*Corresponding author: fherdiyanti2@gmail.com

Submitted: 11 Dec 2025

Revised: 22 Dec 2025

Accepted: 26 Dec 2025

Abstract. This study examines Sundanese phonological interference produced by foreign speakers on the TikTok account @Dmitrii. It is motivated by the increasing contact between regional languages and foreign speakers in digital spaces, which creates new patterns of pronunciation and phonological adaptation. The study aims to describe the forms of phonological interference in Sundanese utterances and to identify the internal and external factors causing them. This research employs a descriptive qualitative method with listening and note-taking techniques. The data consist of 40 videos (30% of 134 videos uploaded in April 2022) containing Sundanese utterances. The analysis includes transcribing utterances, comparing them with standard Sundanese phonology, classifying deviations, and interpreting causal factors. The results reveal 168 cases of interference: 68 phoneme additions, 48 phoneme deletions, and 52 phoneme substitutions. These emerge mainly from internal factors such as first-language transfer, limited Sundanese proficiency, and phonological differences, reinforced by external factors like bilingual digital environments, informal communication styles, and limited exposure to native speakers. The findings indicate that phonological interference in digital entertainment content represents both deviation from norms and a natural process of phonetic adaptation in second language learning.

Keywords: phonological interference, sundanese, foreign speakers, tiktok, sociolinguistics

Abstrak. Penelitian ini mengkaji interferensi fonologis bahasa Sunda yang dihasilkan oleh penutur asing pada akun TikTok @Dmitrii. Penelitian ini didorong oleh meningkatnya interaksi antara bahasa daerah dan penutur asing di ruang digital, yang menghasilkan pola-pola baru dalam pelafalan dan adaptasi fonologis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi fonologis dalam ucapan bahasa Sunda dan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang menyebabkannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik mendengarkan dan mencatat. Data terdiri dari 40 video (30% dari 134 video yang diunggah pada April 2022) yang mengandung ucapan dalam bahasa Sunda. Analisis meliputi transkripsi ucapan, perbandingan dengan fonologi standar Sunda, klasifikasi penyimpangan, dan interpretasi faktor penyebab. Hasil menunjukkan 168 kasus interferensi: 68 penambahan fonem, 48 penghapusan fonem, dan 52 penggantian fonem. Fenomena ini terutama muncul dari faktor internal seperti transfer bahasa pertama, keterbatasan kemahiran bahasa Sunda, dan perbedaan fonologi, yang diperkuat oleh faktor eksternal seperti lingkungan digital bilingual, gaya komunikasi informal, dan keterbatasan paparan terhadap penutur asli. Temuan ini menunjukkan bahwa interferensi fonologi dalam konten hiburan digital mewakili baik penyimpangan dari norma maupun proses alami adaptasi fonetik dalam pembelajaran bahasa kedua.

Kata Kunci: interferensi fonologis, bahasa sunda, penutur asing, tiktok, sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan media sosial telah mengubah pola interaksi bahasa, termasuk penggunaan bahasa daerah di ruang digital (Thurlow & Mroczek, 2011). Platform seperti TikTok memungkinkan penutur dari berbagai latar belakang bahasa memproduksi dan mengonsumsi konten lintas bahasa secara intensif (Lee, 2022). Dalam konteks ini, bahasa Sunda tidak hanya digunakan oleh penutur asli, tetapi juga oleh penutur asing yang memanfaatkan bahasa daerah sebagai strategi menarik perhatian audiens lokal.

Fenomena tersebut memunculkan gejala interferensi, khususnya pada tataran fonologi, ketika sistem bunyi bahasa pertama penutur memengaruhi produksi bunyi bahasa Sunda sebagai bahasa kedua. Interferensi fonologis berpotensi mengubah pelafalan, membentuk pola bunyi baru, sekaligus memengaruhi keberterimaan tuturan di kalangan penutur asli (Kabylova & Aidana, 2022). Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas interferensi bahasa Sunda dalam bahasa Indonesia maupun interferensi bahasa asing dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi umumnya berfokus pada konteks formal seperti kelas, teks tulis, atau siaran tertentu.

Dalam kajian sosiolinguistik, interferensi dipahami sebagai penyimpangan sistem bahasa kedua akibat terbawanya unsur bahasa pertama dalam tuturan penutur dwibahasawan. Mengacu pada Weinreich (dalam Chaer 2014), interferensi dapat terjadi pada berbagai tataran bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon, dan muncul ketika dua sistem bahasa berinteraksi secara intens dalam diri penutur. Pada tataran fonologi, interferensi tampak dalam perubahan, penambahan, atau penghilangan bunyi yang menyimpang dari kaidah fonologis bahasa sasaran, sehingga menghasilkan aksen khas atau pelafalan yang tidak baku. Konsep ini penting untuk membaca praktik berbahasa di ruang digital, ketika penutur asing mengadaptasi sistem bunyi bahasa daerah yang tidak sepenuhnya mereka kuasai.

Bahasa Sunda sebagai salah satu bahasa daerah besar di Indonesia memiliki sistem fonologi yang khas, misalnya keberadaan vokal /eu/ dan perbedaan artikulasi vokal /e/ dan /é/, yang sering menjadi sumber kesulitan bagi penutur non-Sunda. Dalam kerangka pemerolehan bahasa kedua, berbagai bentuk penyimpangan bunyi yang dilakukan penutur asing dapat dipahami sebagai bagian dari interlanguage, yaitu sistem bahasa antara yang dibentuk ketika penutur sedang belajar bahasa baru dan masih sangat dipengaruhi bahasa pertamanya (Sudaryat, 2015). Dengan demikian, analisis interferensi fonologis bahasa Sunda pada tuturan penutur asing di TikTok tidak hanya merekam kesalahan pelafalan, tetapi juga mengungkap proses adaptasi fonetis dan negosiasi identitas linguistik di ruang komunikasi digital.

Penelitian Muzzamil dkk. (2025) menunjukkan bahwa dalam teks deskriptif siswa kelas VII MTs Babakan terdapat interferensi bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis, sehingga menegaskan kuatnya pengaruh bahasa pertama dalam konteks pembelajaran formal. Wahyuni (2022) menemukan interferensi gramatikal bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia pada podcast artis di YouTube, berupa pengaruh leksiko-gramatikal baik dari kosakata bahasa Indonesia, serapan bahasa asing dan bahasa daerah lain, maupun bentuk-bentuk kreasi baru, sehingga memperlihatkan kompleksitas kontak bahasa di media digital.

Sari dkk. (2024) mengkaji interferensi bahasa asing pada mahasiswa BIPA di Thammasat University dan melaporkan 82 bentuk interferensi, terutama pada aspek morfologi, yang dipicu kedwibahasaan dan kebiasaan menggunakan bahasa Inggris, sehingga memperluas pemahaman tentang interferensi dalam konteks pembelajar bahasa kedua non-pribumi. Rahmadini dkk. (2025) juga menemukan interferensi pada tataran

fonologi, morfologi, dan sintaksis, serta integrasi kosakata dan ungkapan daerah ke dalam bahasa Indonesia, yang menegaskan bahwa interferensi dan integrasi berjalan bersamaan dalam praktik berbahasa.

Keempat penelitian tersebut sama-sama menyoroti interferensi dalam berbagai ranah (sekolah, podcast, kelas BIPA, dan acara televisi), tetapi belum secara spesifik mengkaji interferensi fonologis bahasa Sunda yang diproduksi penutur asing dalam konten TikTok. Dengan demikian, penelitian pada akun TikTok @Dmitrii menempati celah penting karena memfokuskan diri pada interferensi fonologis bahasa Sunda oleh penutur asing dalam konteks hiburan digital yang sangat populer dan berpengaruh terhadap persepsi pelafalan di ruang publik daring.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi fonologis bahasa Sunda dalam tuturan penutur asing pada akun TikTok @Dmitrii dan (2) mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi terjadinya interferensi tersebut. Temuan penelitian diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi kajian interferensi fonologis bahasa daerah serta memberikan dasar empiris bagi pengembangan pengajaran bahasa Sunda bagi penutur asing dalam konteks media digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan bentuk interferensi fonologis bahasa Sunda yang muncul dalam tuturan penutur asing serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap data ujaran yang bersifat alami dalam konteks komunikasi digital di TikTok.

Sumber data penelitian ini adalah seluruh video pada akun TikTok @Dmitrii yang diunggah pada bulan April 2022, berjumlah 134 video. Data penelitian berupa tuturan lisan berbahasa Sunda yang diproduksi oleh penutur asing dalam video tersebut. Dari populasi itu dipilih sampel sebesar 30% (40 video) dengan kriteria: (1) memuat tuturan berbahasa Sunda yang dapat didengar dengan jelas dan (2) menampilkan penutur asing yang berbicara secara lisan, bukan hanya teks atau dubbing. Video yang tidak memenuhi kriteria dikeluarkan dari analisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak-catat (Sudaryanto, 2015). Peneliti menyimak setiap video sampel secara berulang untuk mengidentifikasi segmen tuturan berbahasa Sunda, kemudian mentranskripsikan tuturan tersebut secara fonetis sederhana dengan mencatat bentuk pengucapan aktual sebagaimana terdengar pada rekaman. Segala bentuk pengucapan yang diduga menyimpang dari kaidah fonologi bahasa Sunda ditandai sebagai kandidat data interferensi fonologis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa langkah yang saling berurutan. Pertama, setiap tuturan yang telah ditranskripsi dibandingkan dengan bentuk baku menurut kaidah fonologi bahasa Sunda untuk menentukan bentuk rujukan. Kedua, pengucapan yang berbeda dari bentuk baku diidentifikasi sebagai kasus interferensi fonologis. Ketiga, setiap kasus diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu penambahan fonem, penghilangan fonem, dan perubahan bunyi fonem, dengan merujuk pada kategori yang dikemukakan Chaer (2009). Setelah itu, jumlah kasus pada tiap jenis interferensi dihitung untuk memperoleh gambaran kuantitatif, misalnya 68 penambahan, 48 penghilangan, dan 52 perubahan fonem. Terakhir, setiap kasus ditafsirkan dengan mengaitkan pola bunyi yang muncul dengan konsep faktor internal, seperti transfer bahasa ibu, keterbatasan kompetensi, dan perbedaan sistem bunyi serta faktor eksternal seperti lingkungan

bilingual, gaya komunikasi digital, dan paparan penutur asli, berdasarkan Chaer & Agustina (2014) dan kajian relevan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subbagian ini memaparkan temuan utama mengenai bentuk interferensi fonologis bahasa Sunda oleh penutur asing dalam video TikTok pada akun @Dmitrii serta distribusi frekuensinya.

Gambaran Umum Interferensi Fonologis

Dari 40 video yang dianalisis, ditemukan 168 kasus interferensi fonologis dalam tuturan berbahasa Sunda yang dihasilkan penutur asing. Interferensi tersebut terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu penambahan fonem (68 kasus), penghilangan fonem (48 kasus), dan perubahan bunyi fonem (52 kasus), yang seluruhnya menunjukkan penyimpangan dari kaidah fonologi bahasa Sunda.

a. Penambahan Fonem

Tabel 1. Sampel data interferensi penambahan fonem

No.	Kalimat	Kesalahan	Yang Seharusnya	Keterangan
1.	“ <i>Abi ék cék panon paya</i> ”	<i>panon paya</i>	<i>panon poé</i>	Penambahan fonem /a/ dan fonem /y/
2.	“ <i>Abi ayeuna ékh ngajay, khayu lur</i> ”	- <i>ékh khayu</i>	- <i>ék hayu</i>	Penambahan fonem /k/ dan fonem /h/
3.	“ <i>Embung ah, jig wén soranggan</i> ”	<i>soranggan</i>	<i>sorangan</i>	Penambahan fonem /g/
4.	“ <i>Abi hayang khemam kepala ih</i> ”	<i>khemam</i>	<i>emam</i>	Penambahan fonem /k/ dan fonem /h/
5.	“ <i>Nukhun</i> ”	<i>Nukhun</i>	<i>Nuhun</i>	Penambahan fonem /k/

Penambahan fonem merupakan jenis interferensi yang paling sering muncul dengan total 68 kasus. Pola yang dominan adalah penambahan konsonan /k/, /h/, dan /g/ serta semivokal /y/ pada posisi tengah atau akhir kata, seperti pada bentuk “kumakha” (seharusnya kumaha), “seblakh” (seharusnya seblak), dan “soranggan” (seharusnya sorangan). Fenomena ini mengindikasikan adanya transfer sistem bunyi dari bahasa pertama (misalnya keberadaan bunyi aspiratif [kh] dan kecenderungan palatalisasi) ke dalam produksi bunyi bahasa Sunda, sehingga penutur menyisipkan fonem yang secara fonologis tidak diperlukan dalam bahasa sasaran.

b. Penghilangan Fonem

Tabel 2. Sampel data interferensi penghilangan fonem

No.	Kalimat	Kesalahan	Yang Seharusnya	Keterangan
1.	“ <i>Abi ék cék panon paya</i> ”	<i>paya</i>	<i>poé</i>	Hilangnya fonem /o/ dan /é/
2.	“ <i>Té amis sama sekali?</i> ”	<i>Té</i>	<i>Teu</i>	Hilangnya fonem /u/ setelah fonem /é/
3.	“ <i>Abi ékh ngalenyap sakedeng</i> ”	<i>abi</i>	<i>abdi</i>	Hilangnya fonem /d/

4.	"Ayang, kumaha damang gadis panggelisna sadunya?"	panggelisna panggeulisna	Leungit fonem /eu/ dina kecap 'panggeulisna'.
5.	"Nékh, akhirnah kepanggih eugé, nékh can mayar émaam di wartéghk"	Nékh, eugé Néng, ogé	Hilangnya fonem /ng/ dalam kata 'Néng' jeung foném /o/ dina kecap 'ogé'

Kategori kedua adalah penghilangan fonem dengan 48 kasus, yang terutama melibatkan hilangnya vokal /eu/ dan konsonan /ng/ serta /d/. Contoh yang sering muncul antara lain pelafalan "té" (seharusnya teu), "hela" (seharusnya heula), dan "abi" (seharusnya abdi), yang menunjukkan reduksi bunyi pada posisi tengah atau akhir kata. Pola ini memperlihatkan kecenderungan penyederhanaan struktur silabis dan pengurangan bunyi yang secara artikulatoris dianggap sulit, sehingga kontras fonemis khas bahasa Sunda—seperti perbedaan /eu/ dengan vokal lain—tidak terealisasi secara utuh.

c. Perubahan Bunyi Fonem

Tabel 3. Sampel data interferensi perubahan bunyi fonem

No.	Kalimat	Kesalahan	Yang Seharusnya	Keterangan
1.	"Abi ayeuna ékh ngajay , hayu lur"	ngajay	ngojay	Robahna sora foném /o/ jadi /a/
2.	"Ceunah aya laug di dieu?"	laug	lauk	foném /k/ jadi /g/
3.	"Abi hayang khemam kepala ih"	kepala	kelapa	foném /l/ jadi /p/, /p/ jadi /l/
4.	"Abi ékh ngalenyap sakedeng "	sakedeng	sakeudeung	foném /eu/ jadi /e/
5.	"...Néng geli s"	geli	geulis	vokal /eu/ jadi /e/

Perubahan bunyi fonem tercatat sebanyak 52 kasus dan memperlihatkan beberapa pola sistematis. Pada tataran vokal, misalnya, kata "ngajay" (seharusnya ngojay) memperlihatkan perubahan vokal belakang /o/ menjadi vokal depan /a/, sedangkan bentuk "sakedeng" (seharusnya sakeudeung) menunjukkan perubahan /eu/ menjadi /e/, yang merefleksikan penyesuaian sistem vokal Sunda ke pola vokal bahasa pertama penutur. Pada tataran konsonan, terjadi perubahan /k/ menjadi /g/ atau substitusi bunyi lain, misalnya pada bentuk "laug" (seharusnya lauk), yang mengarah pada proses voicing dan penyesuaian terhadap kebiasaan fonetis bahasa asal.

Pola Umum dan Implikasi Awal

Jika dilihat secara keseluruhan, dominasi penambahan fonem menunjukkan bahwa strategi adaptasi penutur asing lebih sering berupa penyisipan bunyi yang akrab dalam sistem fonologi bahasa pertama daripada sekadar penghilangan atau penggantian bunyi. Sementara itu, kasus penghilangan dan perubahan fonem memperlihatkan bahwa bunyi-bunyi khas bahasa Sunda (terutama vokal /eu/ dan kontras vokal belakang-depan) menjadi titik lemah dalam produksi tuturan penutur asing, sehingga memunculkan aksen yang cukup menonjol bagi penutur jati. Temuan ini memberikan dasar empiris untuk mengaitkan bentuk-bentuk interferensi fonologis dengan faktor internal (transfer bahasa ibu, perbedaan sistem bunyi) dan eksternal (lingkungan digital bilingual) yang kemudian dibahas lebih lanjut pada bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

Interferensi fonologis yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan pola yang konsisten dengan karakteristik pemerolehan bahasa kedua dan konsep interlanguage. Dominasi penambahan fonem (68 kasus) menunjukkan bahwa penutur asing cenderung menyisipkan bunyi-bunyi yang akrab dalam sistem bahasa pertamanya, seperti bunyi aspiratif dan kecenderungan palatalisasi, ke dalam bahasa Sunda, alih-alih hanya menggugurkan atau mengganti bunyi. Pola ini mengindikasikan bahwa sistem fonologi bahasa ibu tidak hanya menjadi sumber kesalahan, tetapi juga kerangka acuan utama ketika penutur membangun “sistem bunyi antara” dalam proses mempelajari bahasa Sunda (Derakhshan & Karimi, 2015).

Penghilangan fonem dan perubahan bunyi fonem mengungkap secara lebih spesifik titik-titik lemah penutur asing dalam menguasai sistem bunyi bahasa Sunda. Hilangnya vokal /eu/ dan konsonan /ng/ maupun /d/, serta perubahan vokal /o/ menjadi /a/ atau /eu/ menjadi /e/, menunjukkan bahwa bunyi-bunyi yang tidak memiliki padanan dekat dalam bahasa pertama penutur cenderung direduksi atau disubstitusi (Michel Lange et al., 2017). Akibatnya, kontras fonemis khas bahasa Sunda menjadi kabur dan menghasilkan pelafalan yang bagi penutur jati terdengar “asing” atau menyimpang, sekaligus membentuk aksen khas penutur asing yang mudah dikenali dalam konten digital.

Jika dikaitkan dengan faktor internal, temuan ini memperkuat peran transfer bahasa ibu, keterbatasan kompetensi bahasa Sunda, dan perbedaan sistem bunyi sebagai pemicu utama interferensi (Loewen, 2025). Penutur asing pada akun @Dmitrii memanfaatkan repertoar fonologis bahasa pertamanya untuk mengisi celah ketika berhadapan dengan bunyi-bunyi Sunda yang sulit, serta mengandalkan strategi komunikasi pragmatis (menjaga kelancaran tuturan, menonjolkan ekspresivitas) daripada akurasi fonologis. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajar bahasa kedua pada tahap awal–menengah lebih memprioritaskan keterpahaman global daripada kepatuhan ketat pada kaidah fonologi bahasa sasaran (Gass et al., 2025).

Faktor eksternal seperti lingkungan digital bilingual dan gaya komunikasi santai di TikTok turut memperkuat keberlangsungan interferensi ini (Peristeri et al., 2018). Konten yang bercirikan campuran bahasa (Sunda–Indonesia–Inggris), tempo cepat, dan orientasi hiburan membuat kesalahan fonologis tidak dipersepsi sebagai masalah serius, baik oleh penutur maupun audiens. Dalam konteks ini, interferensi fonologis bukan hanya “penyimpangan dari norma”, tetapi juga menjadi bagian dari gaya persona dan performativitas penutur asing yang justru dinikmati sebagai sumber humor, kedekatan, dan daya tarik konten (Xia et al., 2022).

Dari sisi implikasi, fenomena ini menempatkan interferensi fonologis pada posisi ambivalen: di satu sisi, ia berpotensi mengaburkan model pelafalan baku bahasa Sunda di ruang publik digital; di sisi lain, ia menunjukkan bahwa bahasa Sunda tetap adaptif dan hadir dalam ranah baru melalui partisipasi penutur non-jati. Bagi pengajaran bahasa Sunda bagi penutur asing, temuan ini menandai pentingnya penekanan khusus pada bunyi-bunyi yang paling sering terinterferensi (misalnya vokal /eu/, oposisi /e/-/é/, dan pola konsonan tertentu), sekaligus perlunya memanfaatkan media digital sebagai ruang latihan fonologis yang lebih terarah, bukan sekadar arena hiburan (Barrot, 2022).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) interferensi fonologis bahasa Sunda oleh penutur asing di akun TikTok @Dmitrii muncul dalam tiga bentuk utama, yaitu penambahan fonem (68 kasus), penghilangan fonem (48 kasus), dan perubahan bunyi

fonem (52 kasus), dan (2) interferensi tersebut terutama dipengaruhi oleh faktor internal berupa transfer bahasa pertama, keterbatasan kompetensi bahasa Sunda, dan perbedaan sistem bunyi, serta diperkuat oleh faktor eksternal seperti paparan terbatas terhadap penutur jati dan karakter komunikasi digital di TikTok.

Fenomena ini menunjukkan bahwa interferensi fonologis dalam konten hiburan digital tidak hanya merepresentasikan penyimpangan dari kaidah baku, tetapi juga proses adaptasi fonetis yang dipengaruhi konteks komunikasi informal. Implikasi terhadap identitas bahasa Sunda dan sikap bahasa masyarakat perlu diteliti lebih lanjut karena belum menjadi fokus utama dan belum didukung data persepsi dalam penelitian ini.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemetaan rinci bentuk interferensi fonologis bahasa Sunda oleh penutur asing dalam konteks konten TikTok, yang belum banyak dibahas dalam kajian interferensi bahasa daerah sebelumnya. Data ini memberikan dasar empiris untuk studi lanjutan mengenai adaptasi fonologis dan pengajaran bahasa Sunda bagi penutur asing di ranah digital.

REFERENSI

- Barrot, J. S. (2022). Social media as a language learning environment: a systematic review of the literature (2008-2019). *Computer Assisted Language Learning*, 35(9), 2534–2562. <https://doi.org/10.1080/09588221.2021.183673>
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Derakhshan, A., & Karimi, E. (2015). The interference of first language and second language acquisition. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(10), 2112. <https://doi.org/10.17507/tpls.0510.19>
- Gass, S. M., Behney, J., Plonsky, L., & Huntley, E. (2025). *Second language acquisition: An introductory course* (6th ed.). Routledge.
- Kabylova, A., & Aidana, R. (2022). Interference of cultures: Turkic and Slavic languages (lexical level of Kazakh and Russian). *Studies in Media and Communication*, 10(1), 52. <https://doi.org/10.11114/smc.v10i1.5491>
- Lee, Y.-J. (2022). Language learning affordances of Instagram and TikTok. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/17501229.2022.2051517>
- Loewen, S. (2025). *Introduction to instructed second language acquisition*. Taylor & Francis Group.
- Michel Lange, V., Cheneval, P. P., Python, G., & Laganaro, M. (2017). Contextual phonological errors and omission of obligatory liaison as a window into a reduced span of phonological encoding. *Aphasiology*, 31(2), 201–220. <https://doi.org/10.1080/02687038.2016.1176121>
- Muzzamil, A. T., Herdiana, H., & Hidayatullah, A. (2025). Interferensi bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa di MTS Babakan. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 52-66.
- Peristeri, E., Tsimpli, I. M., Sorace, A., & Tsapkini, K. (2018). Language interference and inhibition in early and late successive bilingualism. *Bilingualism (Cambridge, England)*, 21(5), 1009–1034. <https://doi.org/10.1017/s1366728917000372>
- Rahmadini, R. H., Assidiq, M. H., Setiawan, B. R., Fauzan, D., Azizah, A., Widyastuti, T., & Nurjanah, N. (2025). Linguistic Interference and Integration in the

- Television Program 'Enah Bikin Enak' Broadcasted on Trans 7. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 7(1), 18-24. <https://doi.org/10.34012/bip.v7i1.5904>.
- Sari, S. P., Mukhlis, M., & Kurniawan, L. A. (2024). Interferensi Bahasa Asing dalam Teks Menulis Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Thammasat University Tahun Akademik 2020/2021. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 220-227.
<https://doi.org/10.26877/sasindo.v12i2.19500>.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahanan kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sudaryat, Y. (2015). The mindset of Sundanese people in their language expressions. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 5(1), 120.
<https://doi.org/10.17509/ijal.v5i1.839>
- Thurlow, C., & Mroczek, K. (Eds.). (2011). *Digital discourse: Language in the new media*. Oxford University Press.
- Wahyuni, R. S. (2022). Interferensi Gramatikal Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Indonesia pada Podcast Artis di Youtube. *Jurnal Teknologika*, 12(1), 111-122.
- Weinreich, U. (1974). *Languages in contact: Findings and problems*. The Hague: Mouton.
- Xia, L., Bak, T. H., Sorace, A., & Vega-Mendoza, M. (2022). Interference suppression in bilingualism: Stimulus-Stimulus vs. Stimulus-Response conflict. *Bilingualism (Cambridge, England)*, 25(2), 256–268.
<https://doi.org/10.1017/s1366728921000304>